

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Fokus penelitian pada penelitian ini adalah penggambaran perempuan yaitu Dara (Eva Celia) dengan segala kegiatannya baik ranah domestik maupun pada saat bertarung dalam film Pendekar Tongkat Emas. Fenomena sosial terhadap perempuan dalam masyarakat masih menjadi hal yang tabu untuk dibicarakan. Berdasarkan pengamatan peneliti, kehidupan sosial masyarakat di Indonesia masih memiliki paham bahwa kepala keluarga dipegang oleh laki-laki dengan alasan peran dalam hal pencari nafkah dan penentu kebijakan di dalam rumah tangga adalah otoritas dari laki-laki.

Menurut Fakih (1996 : 21), perempuan dianggap memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, hal ini mengakibatkan adanya anggapan bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Selain itu, menurut penjelasan Sugihastuti (2007 : 84), perempuan identik dengan fungsi sosialnya sebagai pekerja rumah tangga. Perempuan bertanggung jawab terhadap hal-hal yang menyangkut urusan rumah tangga seperti mengasuh anak, membersihkan urusan rumah seperti mencuci, menanak nasi dan sebagainya. Maka dari pernyataan diatas, perempuan digambarkan sebagai pengurus utama keluarga.

Sebagian masyarakat masih menganggap bahwa perempuan adalah obyek pemuasan laki-laki. Dari sudut pandang kehidupan, perempuan digambarkan bahwa setinggi apa pun pendidikan perempuan dan sebesar apa pun penghasilannya, kewajibannya adalah di dapur. Hal itu di dukung oleh pernyataan Sugihartuti (2007 : 85) bahwa kaum perempuan hanya memiliki kewajiban untuk tunduk dan patuh pada laki-laki yang menguasainya. Perempuan tidak memiliki posisi yang baik dalam hal menentukan apa yang seharusnya dilakukan dan diperoleh.

Dari pernyataan tersebut perempuan digambarkan menanggung beban kerja domestik lebih banyak dan lebih lama dibanding kaum laki-laki. Pernyataan bahwa perempuan menanggung beban kerja domestik lebih banyak daripada laki-laki ini, dikuatkan dengan banyaknya sutradara tanah air yang menggunakan sosok perempuan sebagai tokoh utama dalam karyanya, salah satunya yaitu melalui media massa yaitu film. (Sugihastuti, 2007 : 87).

Berbicara mengenai media, media adalah salah satu instrumen utama dalam membentuk konstruksi gender pada masyarakat. Media yang memiliki karakteristik dengan jangkauannya yang luas, bisa menjadi alat yang efektif dalam menyebarkan konstruksi gender kepada masyarakat. Menurut penjelasan Fakih (1996:10), pengertian gender sendiri adalah pembagian peran serta tanggung jawab, baik lelaki maupun perempuan yang ditetapkan masyarakat maupun budaya. Misalnya, keyakinan bahwa lelaki itu kuat, kasar, dan rasional, sedangkan perempuan lemah, lembut, dan emosional.

Perempuan dalam media massa, baik melalui iklan, berita maupun film, selalu ditempatkan berada di rumah, berperan sebagai ibu rumah tangga, bergantung kepada laki-laki, tidak mampu membuat keputusan penting, melakukan profesi yang terbatas, serta dianggap menjadi kaum yang lemah dibanding kaum laki-laki yang dianggap lebih kuat.

Dalam konteks gender, konstruksi sosial muncul ketika menampilkan perempuan dan laki-laki dalam peran-peran sosial maupun seksualitas. Film sebagai media massa juga merupakan salah satu instrumen utama yang membangun konstruksi gender pada khalayak. Di media massa, perempuan dan laki-laki direpresentasikan dengan stereotip yang bersifat kultural, yakni kedudukan laki-laki di atas perempuan (Sadli, 2010 :59). Film sebagai salah satu media komunikasi massa tentu saja memiliki perandam membentuk konstruksi gender itu sendiri. Film Indonesia seringkali menampilkan perempuan secara tidak adil. Perempuan ditempatkan pada posisi yang lebih rendah dalam kelas, sosial, ekonomi, politik, dan kekuasaan (Fakih,2003 : 15).

Beberapa film tentang isu gender terutama perempuan memiliki permasalahan yang berbeda-beda. Salah satu contoh film lagayang juga memperlihatkan isu perempuan yaitu film *Gending Sriwijaya*. Dilansir melalui *website* Cinema21 (<http://www.21cineplex.com/review/gending-sriwijaya-kejayaan-yang-digerogoti-keserakahan,2788.html>), di film ini, perempuan ditampilkan sebagai pendekar. Film yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo ini memunculkan tokoh pendekar perempuan bernama Malini yang diperankan oleh Julia Perez. Peran pendekar dalam film komersil banyak didominasi oleh laki-laki seperti tokoh Wirosableng, Si Butadari Gua Hantu, dan Angling Dharma.



Gambar I.1 Poster Film “GendingSriwijaya”

Sumber : Google

Dalam jurnal penelitian yang berjudul “Representasi Pendekar Perempuan Pada Tokoh Malini Dalam Film Gending Sriwijaya” oleh Rizky Chandra S, membahas mengenai representasi pendekar perempuan pada tokoh Malini dalam film Gending Sriwijaya menggunakan riset kualitatif. Sosok perempuan digambarkan adalah perempuan yang heroik, dimana perempuan memiliki sifat tolong menolong dan mampu membela kebenaran. Perempuan digambarkan dengan adanya sisi maskulin dari dirinya. Perempuan juga mampu untuk melakukan beladiri (berkelahi) selayaknya seperti yang dilakukan kaum laki-laki.

Dalam penelitian ini lebih menitik beratkan kepada sisi heroism seorang pendekar perempuan yang terdapat pada film. Dalam penelitian jurnal tersebut, perempuan sebagai pendekar yang diperankan oleh Malini akan diteliti menggunakan analisis semiotik milik John Fiske.

Dari film yang telah disebutkan sebelumnya seperti film *Gendhing Sriwijaya*, seringkali perempuan selalu dianggap lemah dan tidak lebih kuat daripada laki-laki. Maka, peneliti akan melakukan penelitian tentang film “*Pendekar Tongkat Emas*”. Seperti yang tergambar dalam film “*Pendekar Tongkat Emas*” (2014), perempuan di gambarkan sebagai sosok pemberani yang memiliki kekuatan silat dan dapat dilakukan oleh laki-laki. Sosok perempuan begitu diberi perhatian, karakternya, pesan mendalam di balik adegan yang dimainkan tokoh perempuan. Dibalik itu semua, ada alasan tersendiri mengapa sosok pendekar adalah seorang perempuan, bukan laki-laki.



Gambar 1.2 Poster Film “*Pendekar Tongkat Emas*”

Sumber : Google

Pengertian pendekar menurut kamus KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah orang yang pandai bersilat (bermain pedang dan sebagainya); orang yang gagah berani (suka membela yang lemah dan sebagainya); pahlawan. Selain itu, dalam buku Etnografi Jurnal Penelitian Budaya Etnik berjudul “Makna Pendekar dalam Bela Diri Pencak Silat” (Ediyono, 2013 : 355), seorang pendekar mempunyai ilmu lahir dan diperkuat dengan ilmu tenaga dalam. Pendekar juga mempunyai bacaan dan doa tersendiri tergantung pada aliran yang dianut. Di dalam dunia modern saat ini, masih tetap dianggap ketrampilan silat belum sempurna jika tidak disertai ilmu tenaga dalam.

Pada penelitian ini, peneliti berfokus kepada salah satu tokoh pemeran film Pendekar Tongkat Emas, yaitu Dara. Dara adalah salah satu murid perempuan termuda di padepokan pendekar Cempaka, Ia mendapat kepercayaan oleh Cempaka untuk menerima Tongkat Emas. Peneliti akan menggambarkan pendekar perempuan yaitu Dara dalam segala kegiatan, baik saat di ruang lingkup domestik maupun pada saat bertarung. Film ini mengisahkan guru (Pendekar Cempaka) yang mewarisi Tongkat Emas dan Jurus Tongkat Emas Melingkar Bumi kepada murid (pendekar) pilihan dari padepokan Tongkat Emas. Terdapat murid *senior* dan *junior* di padepokan sederhana tersebut. Namun, warisan ilmu diberikan kepada murid muda, Pendekar Dara (Eva Celia) yang didampingi Pendekar Angin (Aria Kusumah).

Pada penelitian ini, peneliti menggambarkan sosok pendekar yang sedang berjuang bertarung untuk mendapatkan tongkat emas dan jurus tongkat melingkar bumi. Genre film ini yaitu *action* laga kolosal yang menitikberatkan dunia persilatan Indonesia. Pada genre ini biasanya

bercerita mengenai perjuangan seorang tokoh untuk bertahan hidup dan bersamaan dengan adanya adegan pertarungan.

Keunikan dari film “Pendekar Tongkat Emas” , yang terlihat jelas yaitu dari jenis film, yaitu film laga (*action*) yang bernuansa kolosal berwarna tradisional, selain itu film ini diangkat dari sebuah komik yang berjudul sama. Komik Pendekar Tongkat Emas sendiri menggandeng penerbit *M&C* dan dibuat oleh Ragasukma bersama dengan Alex Irzaqi. Selain berawal dari sebuah komik yang berjudul sama, film ini juga merupakan laga kolosal Indonesia yang berhasil memasuki kancah dunia perfilman internasional dimana film Pendekar Tongkat Emas ditunjuk untuk mewakili Indonesia di ajang Festival Film Asean atau AFF 2017.

Penelitian ini akan menggambarkan bagaimana perempuan pada film ini menggunakan pakaian khas bela diri atau silat, misalnya menggunakan pengikat kepala, jubah besar, membawa senjata, dan lain-lain serta memiliki perbedaan tersendiri mengenai penggambaran perempuan itu sendiri. Disamping itu, alasan lain peneliti dalam memilih film tersebut ingin memberikan pandangan terkait bahwa perempuan selalu dianggap rendah, lemah dibanding laki-laki. Namun, dalam film ini pandangan itu semua berbeda. Perempuan tidak lagi dipandang menjadi kaum yang lemah, kaum yang hanya bisa bergantung kepada laki-laki saja, namun perempuan di film “Pendekar Tongkat Emas” ini juga memiliki posisi atau peran yang sama dengan kaum laki-laki.

Penelitian mengenai isu perempuan sebenarnya sudah sering dilakukan. Namun, penelitian mengenai penggambaran perempuan yang berperan sebagai pendekar masih jarang dilakukan. Selain itu, film yang dipilih juga belum pernah diteliti sebelumnya karena berdasarkan penelusuran peneliti melalui jurnal, internet, serta buku-buku yang pernah peneliti baca, peneliti belum pernah menemukan penelitian mengenai penggambaran perempuan dalam film “Pendekar Tongkat Emas”.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode semiotika, dimana melalui semiotika akan diketahui pemaknaan pesan-penggambaran perempuan dalam film. Semiotik melihat komunikasi sebagai penciptaan makna dalam pesan, baik oleh pengirim maupun penerima. Makna tidak bersifat absolut, bukan suatu konsep statis yang bisa ditemukan terbungkus rapi dalam pesan. “Makna adalah hasil interaksi dinamis antara tanda, konsep mental dan objek dan mungkin berubah seiring dengan waktu” (Fiske, 2012, p. 76-77).

Metode Semiotika yang akan di pilih oleh peneliti yaitu Charles Saunders Peirce. Dimana metode Peirce ini ingin melihat bagaimana tanda dan lambang di representasikan dalam sebuah film (Sobur, 2003:41). Menurut Peirce, tanda “*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity*”. Sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, oleh Pierce ini disebut *ground*. Konsekuensinya, tanda (*sign*) selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni *ground*, *sign* dan *legisign*.

Film *Pendekar Tongkat Emas* mengandung sebuah fenomena isu perempuan yang dimana dapat dilihat melalui metode semiotika dengan menganalisis dengan tanda dan lambang. Sehingga dari latar belakang masalah yang telah disampaikan diatas, peneliti ingin melihat penggambaran perempuan dalam film “Pendekar Tongkat Emas”.

I.2 Rumusan Masalah

Bagaimana penggambaran perempuan dalam film “Pendekar Tongkat Emas” ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggambaran perempuan dalam film “Pendekar Tongkat Emas”.

1.4 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmu komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan studi analisis semiotika film dalam kajian media massa.

B. Manfaat Praktis

a. Memberikan masukan dan pengetahuan kepada pengamat film dan lingkungan sekitar mengenai penggambaran perempuan pendekar yang terdapat dalam sebuah film Pendekar Tongkat Emas.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis metode semiotika dengan batasan penelitian pada penggambaran perempuan dalam film “Pendekar Tongkat Emas” khususnya pemeran tokoh pendekar Dara dengan segala bentuk kegiatannya, baik dalam ranah domestik maupun dalam bertarung.